

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sistem perekonomian di Indonesia berkembang dengan sangat pesatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam memperoleh dana adalah dengan cara menarik dana dari luar perusahaan yang diperoleh dari pasar modal. Pasar modal adalah suatu wadah bertemunya dua pihak yaitu investor dan emitmen. Investor berperan sebagai pihak yang memiliki dana. Sementara emitmen adalah sebuah badan usaha yang membutuhkan modal dan mengeluarkan surat berharga untuk dipergunakan.<sup>2</sup>

Pasar modal menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal Pasal 1 ayat (12) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbirkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan yang dimaksud dengan efek pada Pasal 1 ayat (5) adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak

---

<sup>2</sup> Fitrianingsih. "Pengertian pasar modal: fungsi& keuntungannya", *Qoala*, 12 April 2022, dalam <https://www.qoala.app/id/blog/keuangan/investasi/pengertian-pasar-modal/>, diakses pada Agustus 2022

berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Pasar modal dikenal juga dengan nama bursa efek. Bursa efek menurut Pasal 1 ayat (4) UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa efek di Indonesia dikenal Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES). Belakangan, tanggal 30 Oktober 2007 BES dan BEJ sudah dimerger dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dengan demikian hanya ada satu pelaksanaan bursa efek di Indonesia, yaitu BEI. Sedangkan bagi pasar modal syariah, listing-nya dilakukan di Jakarta Islamic Index yang telah diluncurkan sejak 3 Juli 2000.<sup>3</sup> Dengan adanya pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana dari investor yang menanamkan modal ke dalam perusahaan.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instrumen lainnya dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Investasi merupakan suatu penetapan dana pada satu atau beberapa obyek dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Walaupun dalam berinvestasi terdapat dua unsur melekat yaitu risiko dan hasil. Semakin besar risiko yang akan dihadapi maka semakin besar pula hasil yang akan didapatkan, begitu sebaliknya.

Salah satu bentuk investasi yang memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi yaitu investasi saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda

---

<sup>3</sup> Awaluddin, "Pasar Modal Syariah : Analisis Penawaran Efek Syariah Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* -Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016, hal.1

penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).<sup>4</sup> Menurut Dermawan Sjahrial, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut emitmen. Saham dinyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik/pemegang saham perusahaan.<sup>5</sup> Saham berwujud selembar kertas yang didalamnya berisikan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan atas saham tersebut disebut harga saham. Menurut Jogiyanto harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Maurice Kendall, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Dia bergerak mengikuti *random walk*, sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. *Abnormal return* hanya mungkin terjadi

---

<sup>4</sup> "Saham", Indonesia Stock Exchange, 2018. dalam <https://www.idx.co.id/produk/saham/>, diakses pukul Februari 2022

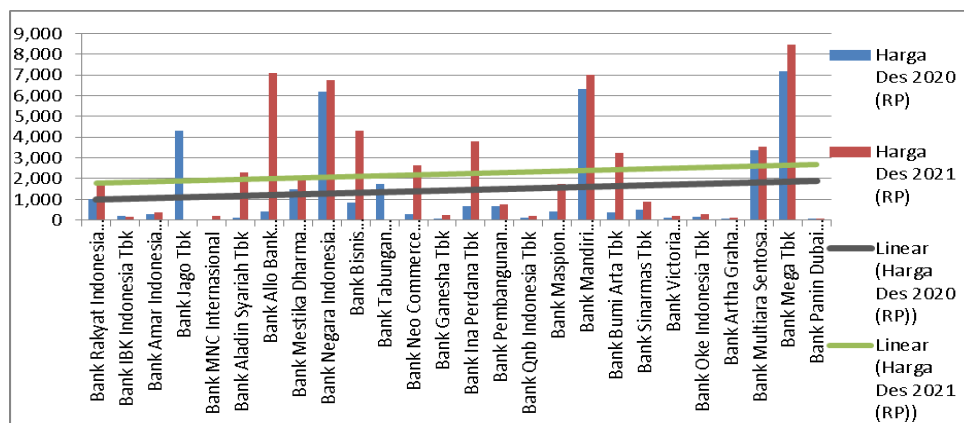
<sup>5</sup> Immas Nurhayati, *Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada PT Charoen Pokphan Indonesia*. Jurnal Ilmiah Inovator, Edisi Maret 2016.

<sup>6</sup> Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta:CV Andi Offset, tahun 2008.

apabila ada sesuatu yang salah dalam efisiensi pasar, keuntungan abnormal hanya bisa diperoleh dari permainan yang tidak *fair*.

Harga saham sangat rentan dalam mengalami kenaikan maupun penurunan. Hal tersebut karena faktor-faktor internal ataupun eksternal. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan sepanjang tahun 2021. Berikut beberapa perusahaan keuangan khususnya sub sektor bank yang mengalami kenaikan, antara lain:

Gambar 1.1  
Garis *Trendline* Kenaikan Harga Saham



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

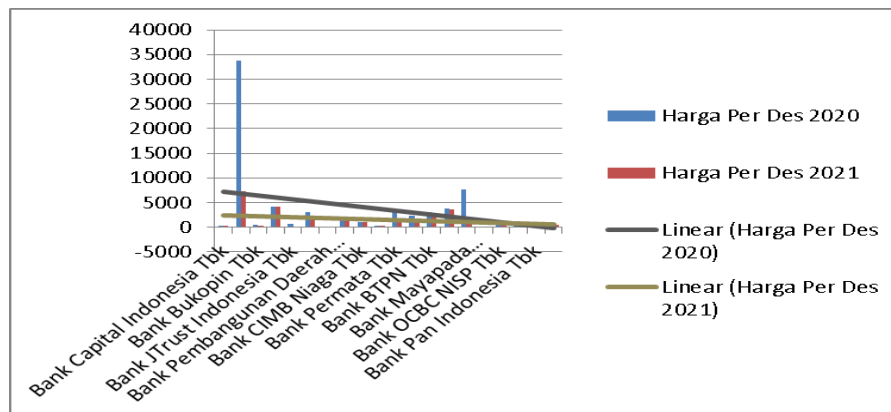
Gambar 1.1 merupakan gambar garis trendline kenaikan harga saham. Menurut Hery, analisis trend merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tedensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.<sup>7</sup> Gambar diatas menunjukkan kenaikan harga saham, yang mana semua perusahaannya mengalami kenaikan harga saham per tahun 2021.

<sup>7</sup> S.E Hery. *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2015). Hal. 503.

Meski demikian masih ada sejumlah bank yang mengalami penurunan harga saham. Berikut perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan cukup signifikan per tahun 2021. Di antaranya sebagai berikut:

Gambar 1.2

Grafik *Trendline* Penurunan Harga Saham



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Gambar 1.2 merupakan gambar garis trendline penurunan harga saham. Menurut Hery, analisis trend merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.<sup>8</sup> Gambar diatas menunjukkan penurunan harga saham, yang mana semua perusahaanya mengalami penurunan harga saham per tahun 2021.

Data di atas merupakan beberapa data kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi pada tahun 2021. Data merupakan sekumpulan informasi atau juga hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu.<sup>9</sup> Menurut Husnan, ada dua pendekatan dalam

<sup>8</sup> *Ibid.* 503

<sup>9</sup> Parta Ibeng, "Pengertian dat, fungsi data, dan macam jenisnya", *Pendidikan.co.id*, 21 Agustus 2022, dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-data/>, diakses pada Agustus 2022

menilai harga saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu. Sedangkan Analisis Fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.<sup>10</sup> Analisis fundamental biasanya digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang ada pada perusahaan di antaranya yaitu analisis produk, pemasaran produk, pertumbuhan laporan keuangan dan kinerja manajemen yang menitikberatkan pada data-data yang ada pada laporan keuangan untuk menghitung nilai wajar dari suatu saham perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis faktor fundamental terhadap harga saham. Menurut Evan untuk menganalisa sektor saham berdasarkan fundamental perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan seperti PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price to Book Value*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), dan DER (*Debt Equity Ratio*)<sup>11</sup>. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS)<sup>12</sup>. Selain itu faktor

---

<sup>10</sup> Suad, Husnan, *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta:UPP STIM YKPN, tahun 2009, Edisi Keempat

<sup>11</sup> Evan Stiawan. *Pasar Modal Syariah Modul Laboratorium*, (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2021)

<sup>12</sup> Irene Nathasia Devi dan Sutrisno T, "Pengaruh Pbv, Eps, dan Der terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening : studi pada perusahaan manufaktur yang

lainnya yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER)<sup>13</sup>. Dari faktor-faktor diatas peneliti memilih beberapa faktor fundamental diantaranya yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dibeli. Menurut Tadenlilin<sup>14</sup>, secara teori jika EPS memiliki nilai yang besar maka akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi seorang investor. Hal tersebut menyebabkan para investor tertarik untuk membeli saham. Akan tetapi ada juga perusahaan yang mengalami penurunan pada EPS-nya namun harga saham meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Munggaran, Mukaram, Ira Siti Sarah<sup>15</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Novia Kristanti dan Sutono<sup>16</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurnia, Dhea Prika Aprilliana dan Nana

---

terdapat di BEI tahun 2009-2013”, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, dalam <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/2396/2181>, diakses pada Agustus 2022

<sup>13</sup> Iwan Firdaus dan Ana Nasywa Kasmir, “Pengaruh *Price Earning Ratio*(PER), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham ”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, dalam <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb/article/download/1338/654>, diakses pada Agustus 2022

<sup>14</sup> Tadenlilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. (Yogyakarta: BPFE UGM, 2007)

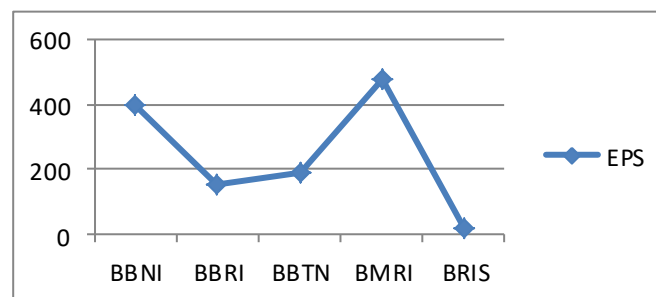
<sup>15</sup> Andri Munggaran, Mukaram dan Ira Siti Sarah, “Pengaruh *Earning Per Share*(EPS) Terhadap Harga Saham” , *Jurnal Riset Bisnis& Investasi*, Vol.3 No.2 Agustus 2017, dalam <https://www.neliti.com> diakses pada Agustus 2022

<sup>16</sup> Novia Kristanti dan Sutono, “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Dharma Ekonomi*, Vol. 23 No.44 (2016), dalam <https://ejournal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/DE/article/view/309/290>, diakses pada agustus 2022

Diana<sup>17</sup> menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham syariah. Dan Penelitian yang dilakukan oleh Sabrang Gilang Gemilang dan Resti Kartika Dewi<sup>18</sup> menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap return saham.

Grafik 1.1

Data *Earning Per Share* Perusahaan Keuangan BUMN  
Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa nilai EPS tertinggi terdapat pada perusahaan BMRI dengan nilai EPS sebesar 478,3. Disusul oleh perusahaan dengan kode BBNI senilai 357,7. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BBTN dengan nilai 188,7, dan BBRI dengan nilai 157. dan terakhir perusahaan dengan kode BRIS dengan nilai 20,9. Kelima perusahaan dengan kode tersebut merupakan perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sub sektor Bank tahun 2021.

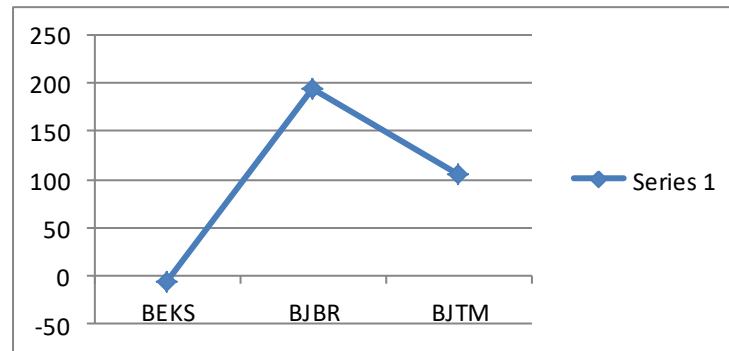
<sup>17</sup> Dewi Kurnia, Dhea Prika Aprilliana dan Nana Diana, “Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah”, *Jurnal akuntansi Integratif*, Vol.6 No.1 ( April 2020), dalam <https://jurnalfebi.uinsby.ac.id>, di akses pada Agustus 2022

<sup>18</sup> Sabrang Gilang Gemilang, Rsti Kartika Dewi, “Analisis Pengaruh Earning Per Share(EPS), Price Earning Ratio(PER), Price to Book Value(PBV), Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Properti di Bursa Efek Indonesia ”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, Vol. 4 No. 2 (2021), dalam <https://aliansi.ugr.ac.id>, pada Agustus 2022



Grafik 1.2

Data *Earning Per Share* Perusahaan Bank Pembangunan Daerah  
Sub Sektor Bank Tahun 2021

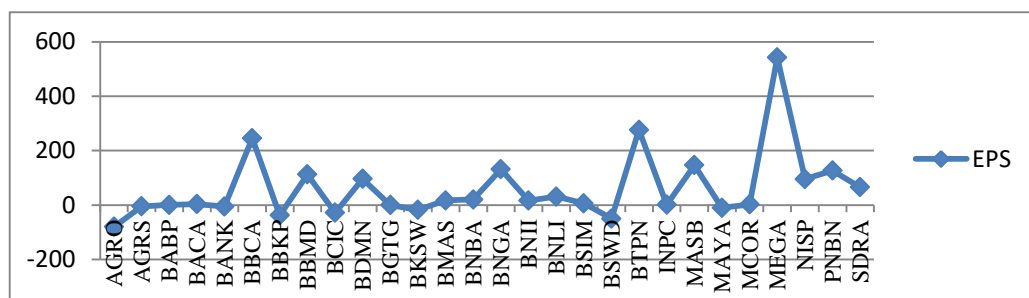


Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.2 dapat dilihat bahwa dalam Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI terdapat tiga perusahaan BPD. Diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BJBR dengan nilai EPS tertinggi senilai 193,7. Kedua yaitu BJTM dengan nilai EPS sebesar 104,9. Dan terakhir yaitu BEKS dengan EPS senilai -6,09.

Grafik 1.3

Data *Earning Per Share* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Devisa  
Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

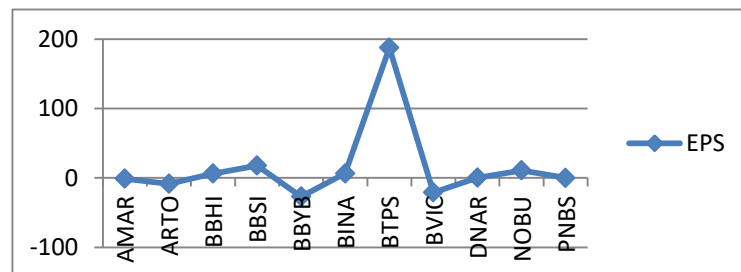
Dari grafik 1.3 dapat dilihat bahwa Data *Earning Per Share* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai EPS tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode MEGA dengan nilai EPS sebesar 542. Disusul oleh perusahaan dengan kode BTPN dengan nilai 276,3. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BBKA dengan nilai EPS sebesar 245,7. Perusahaan dengan kode MASB dengan nilai EPS sebesar 146,8. Perusahaan dengan kode BNGA dengan nilai EPS sebesar 131,2. Perusahaan dengan kode PNBK dengan nilai EPS sebesar 126,6. Perusahaan dengan kode BBMD dengan nilai EPS sebesar 112,5. Perusahaan dengan kode BDMN dengan nilai EPS sebesar 96,2. Perusahaan dengan kode NISP dengan nilai EPS sebesar 95,5. Perusahaan dengan kode SDRA dengan nilai EPS sebesar 65,7. Perusahaan dengan kode BNLI dengan nilai EPS sebesar 31. Perusahaan dengan kode BNBA dengan nilai EPS sebesar 20,6. Perusahaan dengan kode BMAS dengan nilai EPS sebesar 16,9. Perusahaan dengan kode BNII dengan nilai EPS sebesar 16,2. Perusahaan dengan kode BSIM dengan nilai EPS sebesar 6,42. Perusahaan dengan kode BACA dengan nilai EPS sebesar 3,09. Perusahaan dengan kode MCOR dengan nilai EPS sebesar 2,1. Perusahaan dengan kode INPC dengan nilai EPS sebesar 1,12. Perusahaan dengan kode BABP dengan nilai EPS sebesar 0,46. Perusahaan dengan kode BGTG dengan nilai EPS sebesar -0,356. Perusahaan dengan kode AGRS dengan nilai EPS sebesar -4,61. Perusahaan dengan kode BANK dengan nilai EPS sebesar -5,6. Perusahaan dengan kode MAYA dengan nilai EPS sebesar -9,97. Perusahaan dengan kode

BKSW dengan nilai EPS sebesar -17,7. Perusahaan dengan kode BCIC dengan nilai EPS sebesar -28,5. Perusahaan dengan kode BBKP dengan nilai EPS sebesar -37,8. Perusahaan dengan kode BSWD dengan nilai EPS sebesar -50,3.

Grafik 1.4

Data *Earning Per Share* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Non Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.4 dapat dilihat bahwa Data *Earning Per Share* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Non Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai EPS tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode BTPS dengan nilai EPS sebesar 187,5. Disusul oleh perusahaan dengan kode BBSI dengan nilai 17,9. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode NOBU dengan nilai EPS sebesar 10,9. Perusahaan dengan kode BINA dengan nilai EPS sebesar 6,61. Perusahaan dengan kode BBHI dengan nilai EPS sebesar 6,36. Perusahaan dengan kode DNAR dengan nilai EPS sebesar 0,42. Perusahaan dengan kode PNBS dengan nilai EPS sebesar 0,06. Perusahaan dengan kode AMAR dengan nilai EPS sebesar -1,03. Perusahaan dengan kode ARTO dengan nilai EPS sebesar -8,4. Perusahaan

dengan kode BVIC dengan nilai EPS sebesar -20,8. Dan terakhir yaitu Perusahaan dengan kode BBYB dengan nilai EPS sebesar -26,9.

*Price Earning Ratio (PER)* merupakan ukuran kinerja satuan yang didasarkan atas perbandingan antara harga saham terhadap harga saham per lembar. Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti<sup>20</sup> menunjukkan bahwa secara analisis PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan secara parsial PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrang Gilang Gemilang dan Resti Kartika Dewi<sup>21</sup> tentang *Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meythi dan Mathilda<sup>22</sup> menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh negatif terhadap saham.

---

<sup>19</sup> Irfan Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, Alfabeta: Bandung, 2013, hal. 96

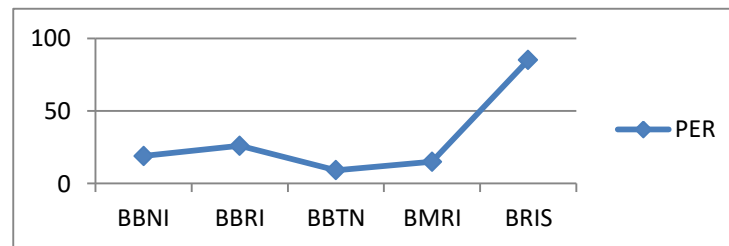
<sup>20</sup> Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti, "Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7 No. 4(2018), dalam <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p14>, Diakses Pada Agustus 2022

<sup>21</sup> *Ibid* 71

<sup>22</sup> Meythi, Mathilda dan Mariana, "Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value Terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)", *Jurnal Akuntansi*, Vol.4 No.1 (2012), Dalam <https://repository.maranatha.edu/1945/>, Diakses pada Agustus 2022

Grafik 1.5

Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Keuangan BUMN  
Sub Sektor Bank Tahun 2021

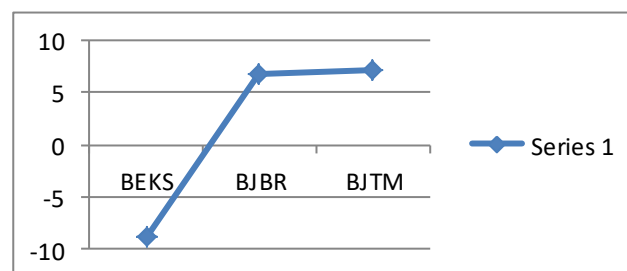


Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.5 dapat dilihat bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan BRIS dengan nilai PER sebesar 85. Disusul oleh perusahaan dengan kode BBRI senilai 26. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BBNI dengan nilai 19, dan BMRI dengan nilai 15. dan terakhir perusahaan dengan kode BBTN dengan nilai 9,17. Kelima perusahaan dengan kode tersebut merupakan perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sub sektor Bank tahun 2021.

Grafik 1.6

Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Bank Pembangunan Daerah  
Sub Sektor Bank Tahun 2021



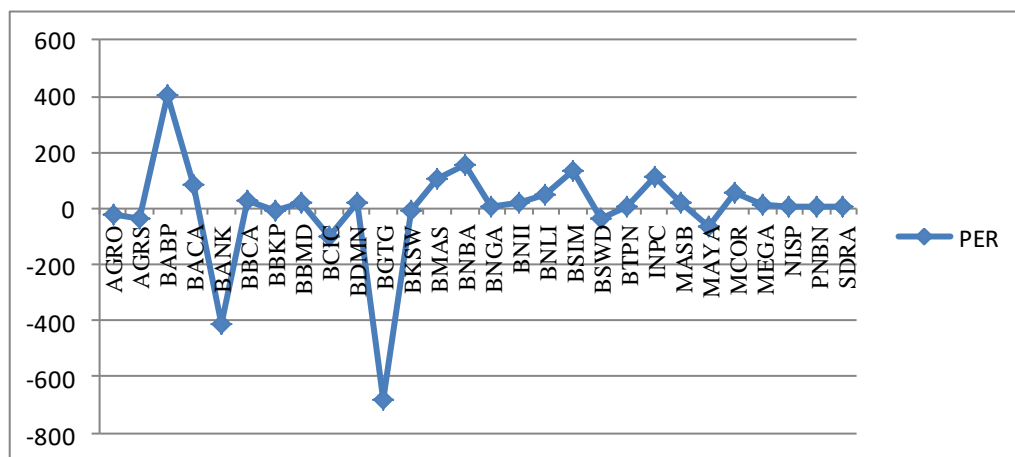
Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.6 dapat dilihat bahwa dalam Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI terdapat tiga perusahaan BPD. Diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BJTM dengan nilai PER tertinggi senilai 7,15. Kedua yaitu BJBR dengan nilai PER sebesar 6,89. Dan terakhir yaitu BEKS dengan PER senilai -8,87.

Grafik 1.7

Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

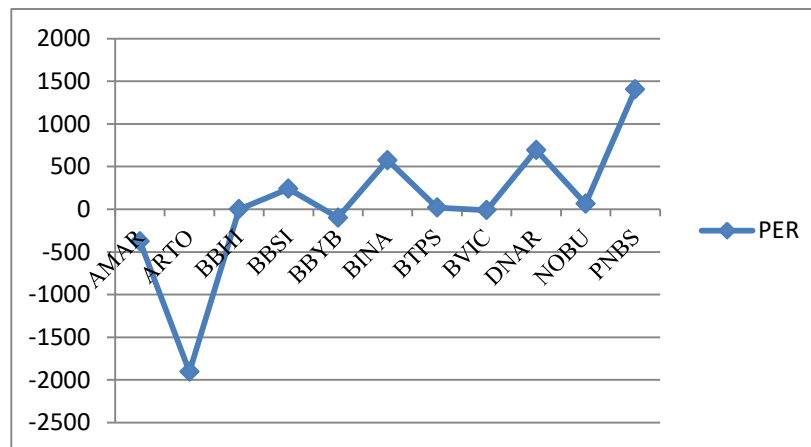
Dari grafik 1.7 dapat dilihat bahwa Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode BABP dengan nilai PER sebesar 406. Disusul oleh perusahaan dengan kode BNBA dengan nilai 158. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BSIM dengan nilai PER sebesar 136. Perusahaan dengan kode INPC dengan nilai PER sebesar 113. Perusahaan dengan kode BMAS dengan

nilai PER sebesar 103. Perusahaan dengan kode BACA dengan nilai PER sebesar 86. Perusahaan dengan kode MCOR dengan nilai PER sebesar 55. Perusahaan dengan kode BNLI dengan nilai PER sebesar 49. Perusahaan dengan kode BBKA dengan nilai PER sebesar 30. Perusahaan dengan kode MASB dan BDMN memiliki nilai PER yang sama yaitu sebesar 24. Perusahaan dengan kode BNII dengan nilai PER sebesar 21. Perusahaan dengan kode BBMD dengan nilai PER sebesar 18. Perusahaan dengan kode MEGA dengan nilai PER sebesar 16. Perusahaan dengan kode BNGA dengan nilai PER sebesar 7,35. Perusahaan dengan kode BTPN dengan nilai PER sebesar 9,48. Perusahaan dengan kode SDRA dengan nilai PER sebesar 8,6. Perusahaan dengan kode BNGA dengan nilai PER sebesar 7,35. Perusahaan dengan kode NISP dengan nilai PER sebesar 7,02. Perusahaan dengan kode PNBK dengan nilai PER sebesar 6,08. Perusahaan dengan kode BBKP dengan nilai PER sebesar -7,15. Perusahaan dengan kode BKSW dengan nilai PER sebesar -11. Perusahaan dengan kode AGRO dengan nilai PER sebesar -23. Perusahaan dengan kode BSWD dengan nilai PER sebesar -35. Perusahaan dengan kode AGRS dengan nilai PER sebesar -36. Perusahaan dengan kode MAYA dengan nilai PER sebesar -66. Perusahaan dengan kode BCIC dengan nilai PER sebesar -7,23. Dan perusahaan dengan kode BGTG dengan nilai PER sebesar -685.

Grafik 1.8

Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Non Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.8 dapat dilihat bahwa Data *Price Earning Ratio* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Non Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode PNBS dengan nilai PER sebesar 1405. Disusul oleh perusahaan dengan kode DNAR dengan nilai 695. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BINA dengan nilai PER sebesar 576. Perusahaan dengan kode BBSI dengan nilai PER sebesar 240. Perusahaan dengan kode NOBU dengan nilai PER sebesar 65. Perusahaan dengan kode BTPS dengan nilai PER sebesar 65. Perusahaan dengan kode NNHI dengan nilai PER sebesar 1,112. Perusahaan dengan kode BVIC dengan nilai PER sebesar -9,8. Perusahaan dengan kode BBYB dengan nilai PER sebesar -98. Perusahaan dengan kode AMAR dengan nilai PER sebesar -378. Dan terakhir yaitu Perusahaan dengan kode ARTO dengan nilai PER sebesar -1904.



*Price to Book Value (PBV)* merupakan suatu indikator yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kinerja saham perusahaan terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV berarti pasar percaya pada prospek perusahaan tersebut.<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Agung Sugiarto<sup>24</sup> menunjukkan bahwa PBV mempunyai dampak positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan Sabrang Gilang Gemilang dan Resti Kartika Dewi<sup>25</sup> yang berkaitan dengan PBV menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap return saham yang mengidentifikasikan bahwa nilai PBV bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adestia Saraswati<sup>26</sup> yang menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap return saham.

---

<sup>23</sup> Sartono Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFEE, 2010), Edisi Keempat, hal. 26.

<sup>24</sup> Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan Terhadap DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham", *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 3 No.1(2011), dalam <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda>, Diakses Pada Agustus 2022

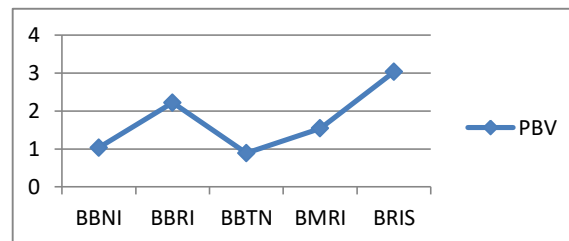
<sup>25</sup> *Ibid* 71

<sup>26</sup> Adestia Saraswati, Abdul Halim dan Ali Retna Sari, "Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Price to Book Value, dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015", *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Volume. 8 No.1 (April 2020), dalam <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrma>, Diakses Pada Agustus 2022

Grafik 1.9

Data *Price to Book Value* Perusahaan Keuangan BUMN

Sub Sektor Bank Tahun 2021



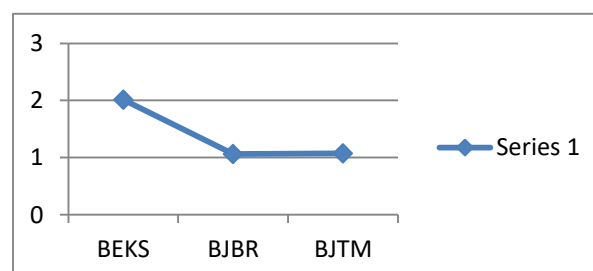
Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.9 dapat dilihat bahwa nilai PBV tertinggi terdapat pada perusahaan BRIS dengan nilai PBV sebesar 3,03. Disusul oleh perusahaan dengan kode BBRI senilai 2,22. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BMRI dengan nilai 1,54, dan BBNI dengan nilai 1,03. dan terakhir perusahaan dengan kode BBTN dengan nilai 0,89. Kelima perusahaan dengan kode tersebut merupakan perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sub sektor Bank tahun 2021.

Grafik 1.10

Data *Price to Book Value* Perusahaan Bank Pembangunan Daerah

Sub Sektor Bank Tahun 2021



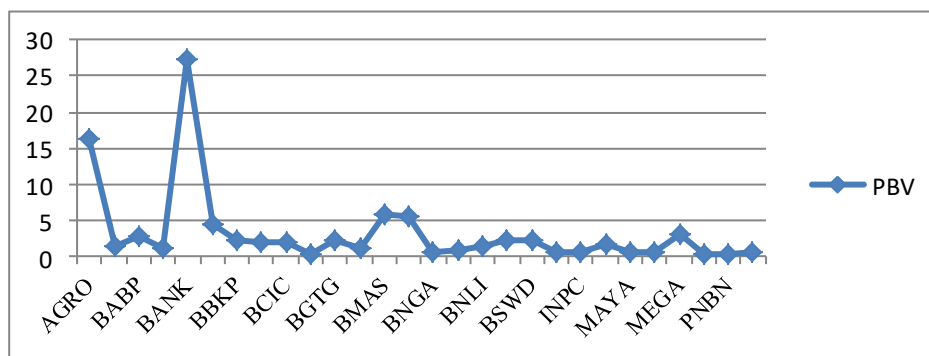
Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.10 dapat dilihat bahwa dalam Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI terdapat tiga perusahaan BPD. Diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BEKS dengan nilai PBV tertinggi senilai 2,01. Kedua yaitu BJTM dengan nilai PBV sebesar 1,07. Dan terakhir yaitu BJBR dengan PBV senilai 1,06.

Grafik 1.11

Data *Price to Book Value* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

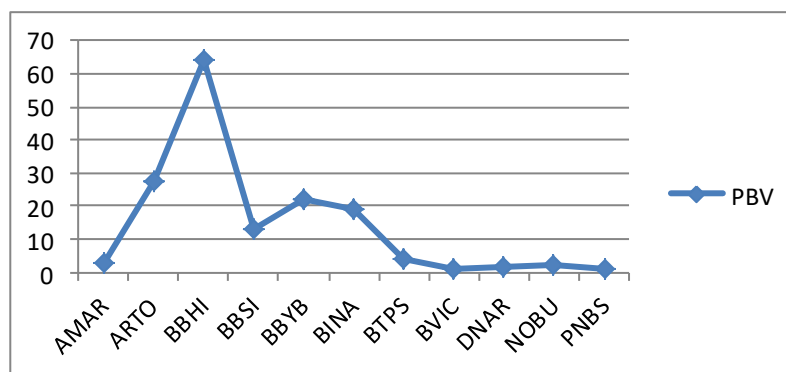
Dari grafik 1.11 dapat dilihat bahwa Data *Price to Book Value* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai PBV tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode BANK dengan nilai PBV sebesar 27,3. Disusul oleh perusahaan dengan kode AGRO dengan nilai 16,3. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BMAS dengan nilai PBV sebesar 5,93. Perusahaan dengan kode BNBA dengan nilai PBV sebesar 5,56. Perusahaan dengan kode BBKA dengan nilai PBV sebesar 4,55. Perusahaan dengan kode MEGA dengan nilai PBV sebesar 3,22. Perusahaan dengan kode BABP dengan nilai PBV sebesar

2,88. Perusahaan dengan kode BGTG dengan nilai PBV sebesar 2,39. Perusahaan dengan kode BSIM dengan nilai PBV sebesar 2,36. Perusahaan dengan kode BSWD dengan nilai PBV sebesar 0,6 dan BBKP memiliki nilai PBV sebesar 2,26. Perusahaan dengan kode BCIC dengan nilai PBV sebesar 2,03. Perusahaan dengan kode BBMD dengan nilai PBV sebesar 1,97. Perusahaan dengan kode MASB dengan nilai PBV sebesar 1,65. Perusahaan dengan kode BNLI dengan nilai PBV sebesar 1,54. Perusahaan dengan kode AGRS dengan nilai PBV sebesar 1,48. Perusahaan dengan kode BACA dengan nilai PBV sebesar 1,13. Perusahaan dengan kode BKSW dengan nilai PBV sebesar 1,12. Perusahaan dengan kode BNII dengan nilai PBV sebesar 0,9. Perusahaan dengan kode MCOR dengan nilai PBV sebesar 0,72. Perusahaan dengan kode INPC dengan nilai PBV sebesar 0,71. Perusahaan dengan kode BTPN dengan nilai PBV sebesar 0,6. Perusahaan dengan kode BNGA dengan nilai PBV sebesar 0,57. Perusahaan dengan kode MAYA dengan nilai PBV sebesar 0,56. Perusahaan dengan kode SDRA dengan nilai PBV sebesar 0,55. Perusahaan dengan kode BDMN dengan nilai PBV sebesar 0,51. Perusahaan dengan kode NISP dengan nilai PBV sebesar 0,48. Dan perusahaan dengan kode PNBK dengan nilai PBV sebesar 0,39.

Grafik 1.12

Data *Price to Book Value* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Non Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.12 dapat dilihat bahwa Data *Price to Book Value* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Non Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai PBV tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode BBHI dengan nilai PBV sebesar 64,2. Disusul oleh perusahaan dengan kode ARTO dengan nilai 27,3. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BBYB dengan nilai PBV sebesar 22,4. Perusahaan dengan kode BINA dengan nilai PBV sebesar 18,9. Perusahaan dengan kode BBSI dengan nilai PBV sebesar 13,2. Perusahaan dengan kode BTPS dengan nilai PBV sebesar 4,1. Perusahaan dengan kode AMAR dengan nilai PBV sebesar 2,9. Perusahaan dengan kode NOBU dengan nilai PBV sebesar 2,1. Perusahaan dengan kode DNAR dengan nilai PBV sebesar 1,61. Perusahaan dengan kode PNBS dengan nilai PBV sebesar 1,06. Dan terakhir yaitu Perusahaan dengan kode BVIC dengan nilai PBV sebesar 0,79.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Bagi suatu perusahaan semakin rendah nilai rasio maka semakin besar pendanaan yang berasal dari pemilik dan semakin besar pengamanan peminjam apabila mengalami kerugian. Semakin rendah rasionya maka perusahaan dapat dianggap baik, karena tingkat hutang yang dipakai relatif kecil dan bunga yang dibayar juga kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Kristanti, Sutono<sup>27</sup> dan penelitian oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P dan Saryadi<sup>28</sup> menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nining<sup>29</sup> dengan judul yang berkaitan dengan DER menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

---

<sup>27</sup> Novia Kristanti dan Sutono, “Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan ...”, *Dharma Ekonomi*, Vol. 23 No.44 (2016), dalam <https://ejournal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/DE/article/view/309/290>, diakses pada agustus 2022

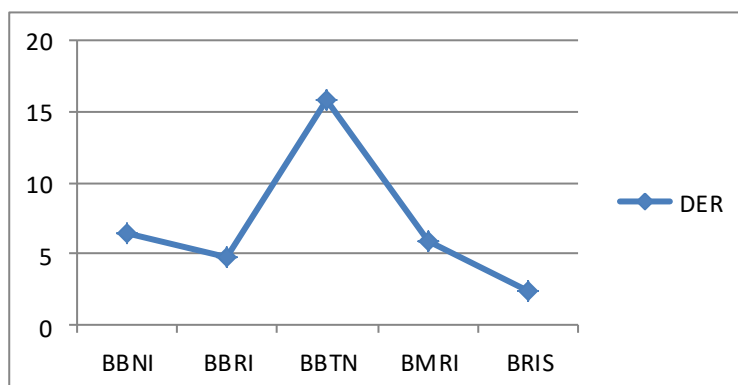
<sup>28</sup> Dorothea Ratih, Apriatni Endang Prihatini dan Saryadi, “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”, *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol.3 No. 1 (2014), dalam <https://ejournal13.undip.ac.id>, diakses pada Agustus 2022

<sup>29</sup> Andi Nining, “Pengaruh Debt To Equity Ratio(DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia”, *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 2021, dalam <https://eprints.unm.ac.id>, diakses pada Agustus 2022.

Grafik 1.13

Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Keuangan BUMN

Sub Sektor Bank Tahun 2021



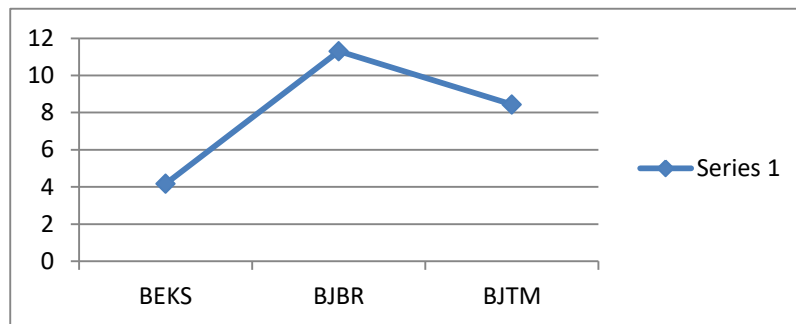
Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.13 dapat dilihat bahwa nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan BBTN dengan nilai DER sebesar 15,8. Disusul oleh perusahaan dengan kode BBNI senilai 6,52. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BMRI dengan nilai 5,91, dan BBRI dengan nilai 4,78. dan terakhir perusahaan dengan kode BRIS dengan nilai 2,37. Kelima perusahaan dengan kode tersebut merupakan perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sub sektor Bank tahun 2021.

Grafik 1.14

Data *Price to Book Value* Perusahaan Bank Pembangunan Daerah

Sub Sektor Bank Tahun 2021



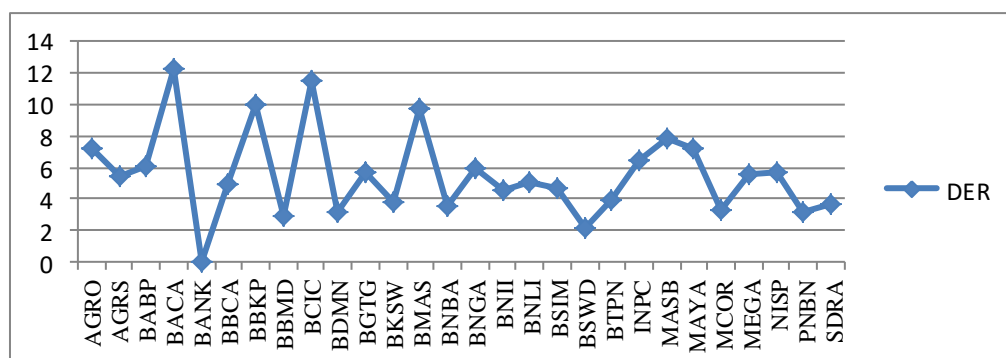
Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.14 dapat dilihat bahwa dalam Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI terdapat tiga perusahaan BPD. Diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BJBR dengan nilai DER tertinggi senilai 11,3. Kedua yaitu BJTM dengan nilai DER sebesar 8,43. Dan terakhir yaitu BEKS dengan DER senilai 4,17.

Grafik 1.15

Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022



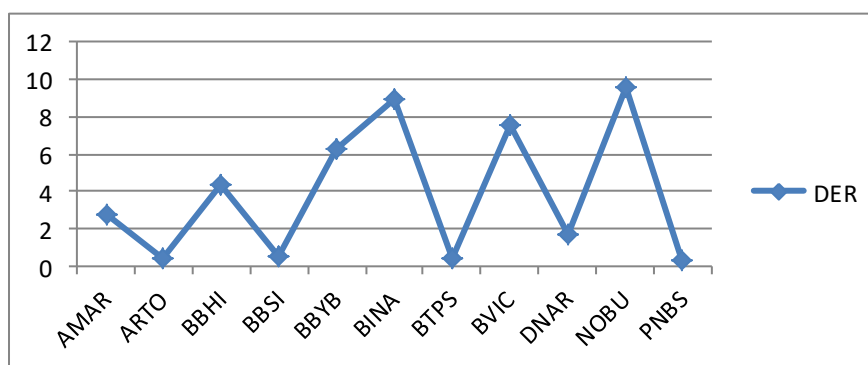
Dari grafik 1.15 dapat dilihat bahwa Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode BACA dengan nilai DER sebesar 12,3. Disusul oleh perusahaan dengan kode BCIC dengan nilai 11,5. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BBKP dengan nilai DER sebesar 10. Perusahaan dengan kode BMAS dengan nilai DER sebesar 9,7. Perusahaan dengan kode MASB dengan nilai DER sebesar 7,9. Perusahaan dengan kode MAYA dengan nilai DER sebesar 7,25. Perusahaan dengan kode AGRO dengan nilai DER sebesar 7,15. Perusahaan dengan kode INPC dengan nilai DER sebesar 6,47. Perusahaan dengan kode BABP dengan nilai DER sebesar 6,13. Perusahaan dengan kode BNGA dengan nilai DER sebesar 5,49 dan BGTG memiliki nilai DER sebesar 5,74. Perusahaan dengan kode NISP dengan nilai DER sebesar 5,64. Perusahaan dengan kode MEGA dengan nilai DER sebesar 5,54. Perusahaan dengan kode AGRS dengan nilai DER sebesar 5,41. Perusahaan dengan kode BNLI dengan nilai DER sebesar 5,07. Perusahaan dengan kode BBKA dengan nilai DER sebesar 4,88. Perusahaan dengan kode BSIM dengan nilai DER sebesar 4,7. Perusahaan dengan kode BNII dengan nilai DER sebesar 4,5. Perusahaan dengan kode BTPN dengan nilai DER sebesar 3,94. Perusahaan dengan kode BKSW dengan nilai DER sebesar 3,82. Perusahaan dengan kode SDRA dengan nilai DER sebesar 3,68. Perusahaan dengan kode BNBA dengan nilai DER sebesar 3,49. Perusahaan dengan kode MCOR dengan nilai DER sebesar 3,3. Perusahaan dengan kode BDMN dengan nilai DER sebesar

3,21. Perusahaan dengan kode PNBK dengan nilai DER sebesar 3,16. Perusahaan dengan kode BBMD dengan nilai DER sebesar 2,9. Perusahaan dengan kode BSWD dengan nilai DER sebesar 2,11. Dan perusahaan dengan kode BANK dengan nilai DER sebesar 0,04.

Grafik 1.16

Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Keuangan Swasta Nasional Non Devisa

Sub Sektor Bank Tahun 2021



Sumber: Data Sekunder ([www.idx.com](http://www.idx.com)) data diolah 2022

Dari grafik 1.16 dapat dilihat bahwa Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Keuangan berdasarkan jenis perusahaan Swasta Nasional Non Devisa Sub Sektor Bank Tahun 2021 nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode NOBU dengan nilai DER sebesar 9,53. Disusul oleh perusahaan dengan kode BINA dengan nilai 8,93. Selanjutnya diikuti oleh perusahaan dengan kode BVIC dengan nilai DER sebesar 7,52. Perusahaan dengan kode BBYB dengan nilai DER sebesar 6,31. Perusahaan dengan kode BBHI dengan nilai DER sebesar 4,36. Perusahaan dengan kode AMAR dengan nilai DER sebesar 2,75. Perusahaan dengan kode DNAR dengan nilai DER sebesar 1,66. Perusahaan dengan kode BBSI dengan nilai DER sebesar 0,49. Perusahaan

dengan kode BTPS dengan nilai DER sebesar 0,36. Perusahaan dengan kode ARTO dengan nilai DER sebesar 0,35. Dan terakhir yaitu Perusahaan dengan kode PNBS dengan nilai DER sebesar 0,28.

Dari hasil penelitian di atas membahas masalah pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga penulis disini memfokuskan penelitian terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Terdapat perbedaan nilai *Earning Per Share* (EPS) antara perusahaan satu dengan yang lain. Secara teori jika EPS memiliki nilai yang besar maka akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi seorang investor. Hal tersebut menyebabkan para investor tertarik untuk membeli saham. Akan tetapi ada juga perusahaan yang mengalami penurunan pada EPS-nya namun harga saham meningkat.
2. Terdapat perbedaan nilai *Price Earning Ratio* (PER) antara perusahaan satu dengan yang lain. Semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

3. Terdapat perbedaan nilai *Price To Book Value (PBV)* antara perusahaan satu dengan yang lain. Semakin tinggi rasio PBV berarti pasar percaya pada prospek perusahaan tersebut. Sebaliknya jika PBV rendah berarti pasar kurang percaya pada prospek perusahaan tersebut yang mengakibatkan investor enggan dalam membeli saham dari suatu perusahaan.
4. Terdapat perbedaan nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* antara perusahaan satu dengan yang lain. Semakin rendah nilai rasio DER maka semakin besar pendanaan yang berasal dari pemilik dan semakin besar pengamanan peminjam apabila mengalami kerugian. Semakin rendah rasionya maka perusahaan dapat dianggap baik, karena tingkat hutang yang dipakai relatif kecil dan bunga yang dibayar juga kecil.
5. Terdapat perbedaan Harga Saham antara perusahaan satu dengan yang lain. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor fundamental di antaranya *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021?
2. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) tahun 2021?

3. Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh simultan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.
2. Untuk menguji apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021.
3. Untuk menguji apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021.
4. Untuk menguji apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh

signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021.

5. Untuk menguji apakah *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh simultan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan agar penelitian yang di hasilkan dapat berguna baik secara teori maupun dalam bentuk praktis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan secara aktual.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada perusahaan keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021”, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu/teori khususnya di bidang manajemen keuangan syariah, dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Untuk Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan mengevaluasi suatu perusahaan sehingga dapat

memperoleh kepastian dari tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan.

b. Untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan harga saham perusahaan keuangan khususnya sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Untuk Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dan juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang lebih baik sehingga dapat memberikan masukan dan informasi pemberdayaan perpustakaan yang bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi pustaka acuan untuk penelitian yang sama maupun sejenis serta variabel yang berlainan.

## **F. Penegasan Istilah**

Sebagai bahan dalam menjelaskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, perlu adanya penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional.

## 1. Penegasan Secara Konseptual

### a. Harga Saham

Harga Saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak dan kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham.<sup>30</sup>

### b. Faktor Fundamental

Faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri dapat ditunjukkan dari hasil laporan keuangan perusahaan. Faktor fundamental dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan dengan menganalisis kinerja perusahaan.<sup>31</sup> Faktor-faktor fundamental antara lain sebagai berikut:

#### 1) Pengertian *Earning per Share* (EPS)

Rasio ini dapat menunjukkan besaran laba yang diperoleh dari setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini dikatakan sebagai komponen penting untuk diperhatikan untuk analisa perusahaan. Angka yang kecil dalam rasio ini pada suatu perusahaan dapat membuktikan bahwa penanam modal cenderung tidak mendapat keuntungan. Laba per saham yang turun cenderung menyebabkan harga saham turun. Semakin besar rasio laba per saham, kinerja

---

<sup>30</sup> Linanda Rica dan Winda Afriyenis, Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham, *Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 3 No. 1, 2018

<sup>31</sup> Ali Irfan, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hal. 83



perusahaan tersebut juga baik dalam menyumbang keuntungan bagi para pemegang saham. Investor juga akan diuntungkan dalam menikmati laba per saham yang lebih besar karena prospek laba yang cukup besar.<sup>32</sup>

#### 2) *Price Earning Ratio*

Merupakan ukuran kinerja satuan yang di dasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham. *Price Earning Ratio* berguna untuk membandingkan nilai saham dengan harga pasarnya ukuran untuk menentukan bagaimana perbandingan anatar harga atau nilai saham terhadap harga pasarnya. PER merupakan pembagian antara harga dan laba saham<sup>33</sup>

#### 3) *Price to Book Value*

Adalah indikator yang digunakan untuk menilai kinerja harga saham perusahaan terhadap nilai bukunya. Selain itu *Price Book Value* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku pasar, yang mana hal tersebut digunakan sebagai pendekatan untuk menentukan nilai suatu saham.

#### 4) *Debt to Equity Ratio*

yaitu rasio hutang terhadap modal Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan di biayai oleh hutang. Rasio ini dapat

---

<sup>32</sup> Darmadji, dan Fakhruddin T.H. M, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, (Jakarta:Salemba Empat,2012)., hal. 154

<sup>33</sup> Adler Haymans Manurung, *Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 26

dilakukan dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang lancar maupun ekuitas.

## 2. Penegasan Secara Operasional

Operasional Variabel yaitu mendefinisikan pengertian variabel secara operasional dengan melihat karakteristik dari variabel yang ingin diamati atau untuk melakukan observasi. Definisi operasional ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian yang dilakukan.

Secara operasional penelitian ini memiliki tujuan yakni berusaha menguji pengaruh variabel bebas *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, serta *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan keuangan sub sektor bank tahun 2021. Untuk mencari data variabel bebas peneliti menggunakan data laporan statistik keuangan yang ada pada bursa efek Indonesia. Sehingga, dapat dilakukan pengujian statistik menggunakan SPSS 16.0.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini berisikan tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian dan bagian akhir penelitian. Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis penelitian ini membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I                      Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, mapping variabel dan hipotesis penelitian.

## BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang rancangan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

## BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan yang terkait mengenai deskripsi data dan pengujian hipotesis, serta temuan penelitian

## BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan yang terkait mengenai pembahasan data penelitian, serta hasil dari analisis data.

## BAB VI Penutup

Pada bab ini penulis menguraikan yang terkait mengenai

kesimpulan serta saran. Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, serta daftar riwayat hidup.